

BAB I

PENDAHULUAN

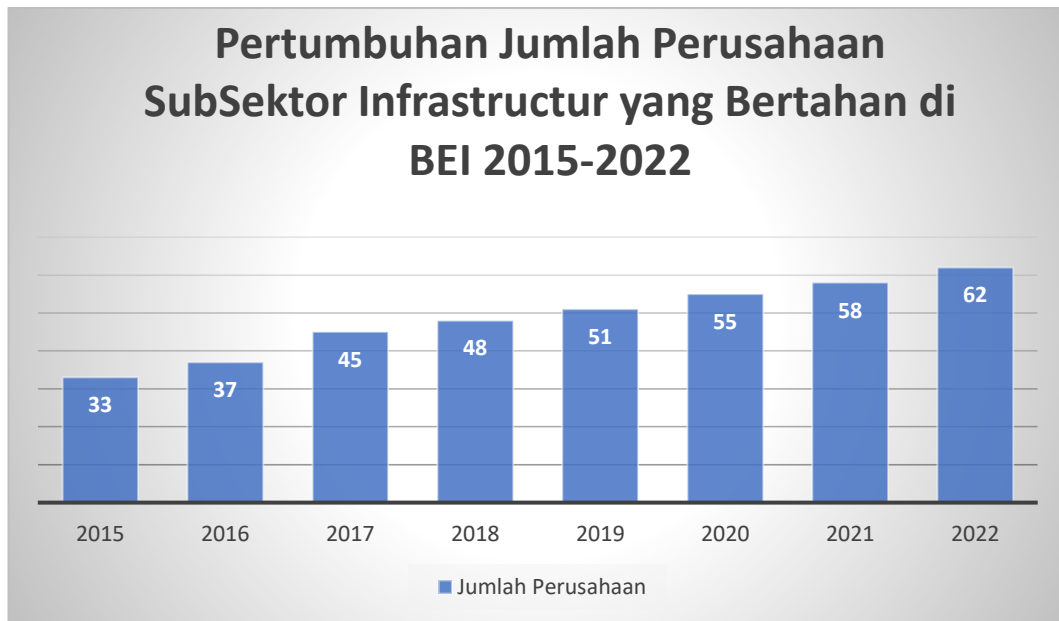
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal merupakan investasi jangka panjang yang dapat diperjualbelikan seperti saham, surat utang, reksa dana, derivatif bahkan ETF. Secara sederhana, pasar modal lebih mengacu pada kegiatan perdagangan, sedangkan bursa efek merupakan wadah yang menyediakan fasilitas untuk berinvestasi.

BEI (Bursa Efek Indonesia) membantu perusahaan meningkatkan modal tambahan dengan menerbitkan saham kepada masyarakat, khususnya penawaran saham atau surat berharga lainnya oleh emitmen yang dipublikasikan berdasarkan tata cara yang ditentukan oleh Undang-undang Pasar Modal dan implementasinya (Basir, 2005: 28). Mulai tahun 2021, Bursa Efek Indonesia menerapkan klasifikasi industri baru yaitu *IDX Industry Classification* (IDX-IC). IDX-IC akan menggantikan klasifikasi industri sebelumnya, *Jakarta Equity Industry Classification* (JASICA). Total terdapat 820 perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang terbagi dalam 12 sektor yaitu *Healthcare, Basic Materials, Financials, Transportation & Logistic, Technology, Consumer Non-Cyclicals, Industrials, Energy, Consumer Cyclicals, Infrastructure, Properties & Real Estate*. Semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat digolongkan sebagai perusahaan besar.

Perusahaan *infrastructure* merupakan salah satu badan usaha yang berperan dalam pembangunan dan pengadaan *infrastructure*. Perusahaan *infrastructure* termasuk perusahaan terkemuka yang mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut Kementerian Perhubungan pembangunan *infrastructure* harus dilakukan demi kemakmuran dan kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia. Selain itu, diperlukan *infrastructure* yang dapat membuka aksesibilitas suatu wilayah, sehingga kemudahan akses tersebut dapat mengurangi kenaikan harga bahan baku atau logistik dan meningkatkan produktivitas di wilayah tersebut

(www.dephub.go.id, 2020). Diharapkan perusahaan *infrastructure* yang ada di Indonesia dapat memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia. Saat ini terdapat 67 perusahaan *infrastructure* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX.com, 2023). Berikut pertumbuhan jumlah perusahaan terdaftar pada perusahaan *infrastructure* tahun 2015-2022 pada gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Jumlah Perusahaan Sektor *Infrastructure* tahun 2015-2022

Sumber : www.idx.com (data diolah tahun 2023)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan pertumbuhan jumlah perusahaan pada sektor *Infrastructure* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2022. Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwasanya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan sektor *Infrastructure* mengalami peningkatan yang cukup signifikan dimana pada tahun 2015 terdapat 33 perusahaan dan terus mengalami peningkatan hingga 8 tahun kemudian menjadi 62 perusahaan pada tahun 2022. Peningkatan yang terjadi pada perusahaan sektor *Infrastructure* di Indonesia disebabkan karena pemerintah Indonesia mengutamakan pembangunan *infrastructure* sebagai prioritas nasional dan berinvestasi dalam proyek-proyek seperti jalan tol, bandara, dan listrik untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan

kesejahteraan masyarakat. Perusahaan *infrastructure* memiliki peran kunci dalam menyediakan tenaga kerja, keahlian, dan sumber daya keuangan untuk mendukung pembangunan *infrastructure* yang penting bagi masa depan Indonesia (www.pu.go.id, 2023). Berdasarkan hal tersebut maka objek penelitian ini termotivasi untuk berfokus pada perusahaan sektor *infrastructure*.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan atau pelaku usaha diuntut untuk mampu menjamin kelangsungan hidup usahanya agar dapat menghasilkan laba dan keuntungan yang sebesar-besarnya, selain menghasilkan keuntungan perusahaan juga diuntut untuk dapat mempertahankan stabilitas perusahaannya dalam berkompetitif dengan perusahaan lainnya, agar terhindar dari kesulitan keuangan atau *Financial Distress* yang dapat mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan. Kebangkrutan yang terjadi pada suatu perusahaan tidak akan terjadi secara tiba-tiba, tetapi akan terjadi apabila perusahaan tersebut tidak dapat mengolah dengan baik keuntungan atau pendapatan yang di terima, sehingga mengalami penurunan dan terjadilah kesulitan keuangan pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang tidak dapat mengelola financial dengan baik dapat membawanya pada keadaan *financial distress* (Saputra & Salim, 2020).

Financial distress merupakan suatu kejadian dimana perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak stabil atau krisis (Moleong, 2018). Menurut Rodoni dan Ali (2012) Ada tiga kondisi yang mempengaruhi kondisi keuangan suatu perusahaan yaitu kekurangan dana atau modal, tingginya beban utang dan bunga, serta mengalami kerugian. Ketiga aspek ini saling berkaitan oleh karena itu, dunia usaha perlu menjaga stabilitas agar terhindar dari kesulitan keuangan yang dapat berujung pada kebangkrutan. “Kesehatan suatu perusahaan dapat digambarkan dari sangat sehat hingga sangat tidak sehat. Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum serius namun jika permasalahan tersebut tidak diatasi maka dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan, apabila hal tersebut tidak dapat diselesaikan, maka perseroan dapat dilikuidasi atau direorganisasi. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak mampu memenuhi jadwal

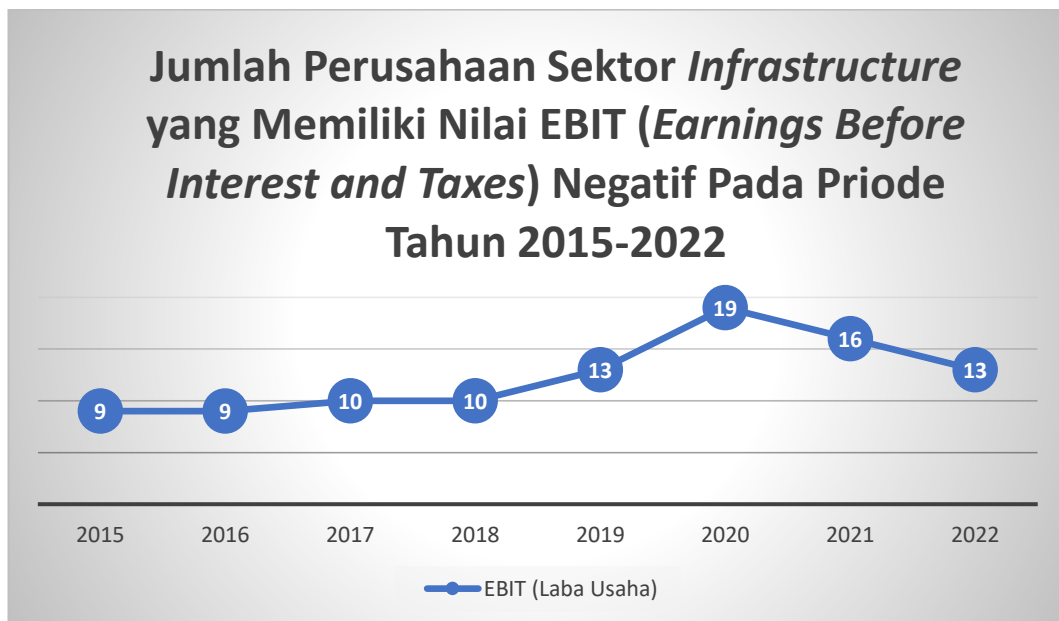
pembayarannya atau ketika proyeksi arus kas menunjukkan bahwa perusahaan terindikasi tidak mampu memenuhi kewajibannya.” (Mamduh M. Hanafi dan Abdul halim, 2009:262)

Teori yang berhubungan dengan penelitian ini adalah teori agensi (*agency theory*). Teori agensi adalah hubungan kerja yang terjadi antara investor dan manajer (Gunawijaya, 2015). Teori agensi ini merupakan teori yang menjelaskan relasi antara perusahaan (pemilik atau pemberi tugas) atau biasa di sebut dengan *principal* dan manajer (pegawai yang dipekerjakan untuk menjalankan tugas-tugas tertentu) bisa di sebut dengan *agent* atau antara manajer perusahaan dan pemberi pinjaman (Rahmawati & Krismiaji, 2021). Teori agensi ini banyak digunakan pada penerapan untuk *corporate governance* karena dia berfokus kepada masalah keagenan. Hubungan agensi terjadi saat seseorang atau lebih (*principal*) mengontrak orang lain (*agent*) untuk menyediakan layanan tertentu dan kemudian mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan kepada agen (Khaeriyah, Kristansi, 2023). Kondisi ketidakseimbangan informasi (asimetris informasi) dapat muncul dalam hubungan antara *principal* dan *agent* karena agen memiliki pengetahuan lebih tentang perusahaan daripada *principal*. Oleh karena itu, untuk penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) diperlukan untuk teori ini untuk masalah keagenan tersebut.

Financial distress dapat diukur menggunakan beberapa pengukuran seperti pada penelitian (Gunawan and Putra, 2018) yang menggunakan *Interest Coverage Ratio* pada penelitian *financial distress*, begitupun pada penelitian yang dilakukan oleh (Kalbuana, Taqi, Uzliawati, and Ramdhani, 2022) menggunakan analisis *Ordinary Least Square*, selanjutnya (Kammaluddin, Ishak and Mohammed, 2019) menggunakan altman z-score pada penelitiannya, selanjutnya (Tyaga and Kristanti, 2020) menggunakan *Earning Per Share* pada penelitiannya memprediksi *Financial Distress*, dan juga (Ridwan, Hidayat, dan Sari, 2023) menggunakan *Earning before interest and tax* atau EBIT pada penelitiannya dalam memprediksi *financial distress*.

Menurut Prihadi (2022) EBIT adalah singkatan dari *Earnings Before Interest and Taxes* atau laba sebelum bunga dan pajak, EBIT sering disebut

sebagai laba usaha atau laba operasional. EBIT merupakan ukuran profitabilitas perusahaan yang menilai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. EBIT tidak terpengaruh oleh struktur modal perusahaan atau kebijakan pajak tempat perusahaan beroperasi (Prihadi dan Bambang, 2022). Menurut Ridwan, Hidayat, dan Sari (2023) Dalam studinya EBIT adalah indikator keuangan yang mengevaluasi laba sebelum mencakup pajak, bunga, dan amortisasi. Tingginya nilai EBIT mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba, hal ini dapat meningkatkan kapabilitas perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab keuangan yang dimilikinya. Sehingga semakin tinggi nilai EBIT pada suatu perusahaan maka semakin rendah potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut (Harahap dan Syafri, 2017:216). Berikut merupakan data EBIT pada perusahaan sektor *Infrastruktur* pada tahun 2018-2022 pada Gambar 1.2.



Gambar 1. 2 Jumlah Perusahaan Sektor *Infrastruktur* yang Memiliki Nilai EBIT (*Earnings Before Interest and Taxes*) Negatif Pada Priode Tahun 2015-2022

Sumber : Annual Report Perusahaan (data diolah 2023)

Pada Gambar 1.2 menunjukkan perusahaan pada sektor *infrastructure* yang memiliki EBIT negatif selama tahun 2015-2022 mengalami fluktuasi setiap

tahunnya. Dimana pada tahun 2015 dan 2016 ada 9 perusahaan yang memiliki nilai EBIT negatif, lalu mengalami kenaikan di 2017 dan tetap stabil di 2018 pada 10 perusahaan yang memiliki EBIT negatif, pada 2019 kembali naik menjadi 13 perusahaan yang terindikasi EBIT negatif dan lanjut pada 2020 mengalami lonjakan yang paling tinggi sebesar 19 perusahaan yang mengalami EBIT negatif, kemudian pada 2021 mengalami penurunan kembali dengan nilai EBIT negatif sebesar 16 perusahaan dan 13 perusahaan ditahun 2022. Dari data EBIT negatif pada perusahaan sektor *infrastructure* ada beberapa perusahaan yang nilainya negatif di 5 sampai 8 tahun berturut-turut contohnya pada perusahaan PT.Bakrie Telecom Tbk. Pada beberapa tahun terakhir PT.Bakrie Telecom Tbk terus mengalami penurunan kinerja bahkan terancam delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.marketnews.id, 2022). Perusahaan lainnya pun tidak kalah banyak yang menunjukkan EBIT negatif dimana terindikasi *financial distress* atau kesulitan keuangan.

Prediksi *Financial distress* dapat dianalisis dengan berbagai teknik analisis seperti univariat, multivariat, regresi logistik, regresi data panel, regresi linear berganda, altman Z-Score, dan analisis survival. Pada penelitian kali ini penulis menggunakan teknik analisis survival sebagai acuannya.

Analisis survival adalah metode Analisis dengan teknik statistik yang digunakan untuk menilai apakah suatu peristiwa dapat mempertahankan kelangsungan hidup selama periode waktu tertentu (Kristanti et al., 2016) Analisis survival merupakan metode yang berhubungan dengan waktu, dimulai dari start point dan berakhir end point, dengan data waktu yang berlangsung hingga peristiwa tertentu terjadi (Ernawatiningsih & Purhadi 2012). Kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat di prediksi melalui data pada laporan keuangan yang merujuk pada *financial distress*. Pada analisis survival menggunakan garis waktu untuk menunjukkan seberapa baik kelangsungan hidup suatu perusahaan (Yolanda & Kristanti, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu ada beberapa penelitian yang dapat mempengaruhi prediksi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Pranita & Kristanti (2020) dengan variabel *independent likuiditas, leverage, salesgrowth,*

ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan intitusional. Lalu ada Tyaga & Kristanti (2020) dengan variabel rasio keuangan, ukuran biaya, biaya agensi, inflasi. Ada Rahmayanti & Hadromi (2017) dengan variabel independen *likuiditas, leverage, profitabilitas, operating capacity*, biaya agensi manajerial. Putri & Kristanti (2020) dengan variabel independent *good corporate governance, financial ratio, firm size*. Lalu ada Nursal, Kristanti, & Murti (2023) dengan variabel independent *activity ratio, sales growth, operating cash flow, investing cash flow, financing cash flow, exchange rate, CEO gender*. Berikutnya ada penelitian Yolanda & Kristanti (2020) dengan variabel independent *corporate governance, financial ratio, intellectual capital*. Selanjutnya ada penelitian Khaeria & Kristanti (2023) dengan variabel independen *corporate governance* dan likuiditas. Penelitian Putri & Husna (2020) dengan variabel independen *good corporate governance, leverage*, dan profitabilitas. Penelitian Kalbuana et al,(2022) dengan variabel independen *Profitability, board size, woman on boards, and political connection*. Penelitian Nasiroh (2017) dengan variabel *independent* Kepemiikan intitusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dan komite audit.

Pada beberapa penelitian diatas terdapat banyak inkonsistensi pada beberapa variabelnya terutama pada tata kelola perusahaan (*good corporate governance*). Oleh sebab itu pada penelitian ini menggunakan beberapa variabel *corporate governance* yang inkonsistensi pada penelitian terdahulunya yaitu kepemilikan intitusional, keberagaman gender, komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris.

Kepemilikan Intitusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki dari pihak lain atau institusi lain (Januarti, 2009) Perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi menunjukkan kemampuan yang kuat dalam mengawasi manajemen (Suparlan, 2019). Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka semakin meningkat tingkat pengawasan di perusahaan, dan keputusan yang diambil akan menjadi lebih akurat, menyebabkan perolehan laba yang tinggi, dan mencegah risiko *financial distress* pada perusahaan. Kepemilikan institusional dianggap dapat mengurangi risiko kesulitan keuangan karena kinerja

perusahaan dipantau secara cermat oleh manajer (Santoso & Nugrahanti, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Almarita & Kristanti (2020) Pengelolaan keuangan perusahaan sepenuhnya menjadi tanggung jawab manajemen sebagai pihak utama yang mengelola operasional perusahaan. Oleh karena itu, kontrol dari pemegang saham institusional tidak akan mempengaruhi manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Manajemen juga memiliki kepentingan untuk menjaga keberlangsungan perusahaan dan menghindari financial distress dengan memaksimalkan sumber daya yang ada. Dengan demikian penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan intitusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian Handriana, Ghozalib, & Hersugodob (2021) kepemilikan intitusional berpengaruh positif *significant* terhadap *financial distress* karena pada penelitian ini mendukung bahwa banyak perusahaan publik dengan saham mayoritas dikendalikan oleh individu yang memiliki kepemilikan institusional tinggi secara otomatis akan mendukung kinerja manajerial yang lebih baik.

Keberagaman Gender merupakan istilah yang sering digunakan untuk pembandingan antara laki-laki dan perempuan. Perusahaan dengan beragam gender pada dewan direksinya memiliki risiko financial distress yang lebih rendah (Khorraz & Dewayanto, 2020). Tetapi beberapa penelitian terdahulupun banyak yang menemukan bahwasannya keberagaman gender tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fathya & Kristanti (2023) menyatakakan bahwa keberagaman gender tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena nilai keberagaman gender pada penelitian ini relatif kecil, hanya ada beberapa perusahaan saja yang terdapat dewan direksi wanita pada jajaran dewan direksinya, hal tersebut tidak dapat menggambarkan peranan wanita pada tingkat financial distress suatu perusahaan yang tidak berpengaruh. Sedangkan menurut Putri & Khomsiyah (2022) sifat wanita yang cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan akan menyita waktu yang mengakibatkan hilangnya peluang perusahaan ketika harus mengambil keputusan yang bersifat *urgent* sehingga keberagaman gender berpengaruh positif *significant* terhadap *financial distress*.

Komite Audit merupakan komite yang bertanggung jawab atas sistem pengendalian internal perusahaan, laporan keuangan yang baik, dan kinerja audit internal. Keberadaan komite audit dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang dapat mengurangi risiko kemungkinan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan (Sastriana & Fuad, 2013). Komite audit dalam suatu perusahaan memiliki peran penting yang berkaitan dengan pengendalian internal perusahaan tersebut. Perusahaan yang dilengkapi dengan komite audit yang anggotanya memiliki pengalaman di bidang audit cenderung memiliki risiko kesulitan keuangan yang lebih rendah (Beasley, Carcello, & Hermanson, 1999). Pada penelitian terdahulu oleh Putri & Kristanti (2020) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif *significant* terhadap *financial distress* dimana jumlah anggota komite audit yang tinggi mampu menaikkan efektivitas kinerjanya untuk menangani masalah-masalah internal perusahaan yang mampu menyebabkan kerugian pada suatu perusahaan. Sedangkan pada penelitian Putra (2020) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena komite audit biasanya berfokus pada kepatuhan dan pengawasan laporan keuangan daripada pada pengelolaan operasional harian yang dapat mencegah atau memperbaiki situasi tersebut.

Dewan Direksi sebagai elemen krusial dalam tata kelola perusahaan, memiliki jumlah anggota dewan direksi yang besar dapat memberikan kontribusi positif dalam perumusan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan dan memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Sastriana & Fuad, 2013). Dewan direksi berperan sebagai pengambil keputusan dalam suatu instansi dimana keputusan yang tepat akan berakibat baik pada perusahaan dan akan mengurangi risiko terjadinya kesulitan keuangan. Pada penelitian Fathya & Kristanti (2023) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif *significant* terhadap *financial distress* karena dewan direksi dituntut untuk mengambil keputusan atau kebijakan yang tepat agar perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*, sedangkan menurut Hassan, Naveed, Ahmed, & Tariq (2023) pada penelitiannya semakin banyak anggota dewan direksi pengambilan keputusannya akan lebih tepat sehingga ia

menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif *significant* terhadap *financial distress*.

Dewan Komisaris merupakan organ yang bertugas memantau kinerja direksi dan memastikan manajemen yang efisien. (Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas). Untuk mengurangi risiko penyalahgunaan laporan keuangan, terutama keterlibatan auditor eksternal yang aktif, dewan komisaris independen mengawasi sendiri proses pelaporan keuangan (Lesmana & Damayanti, 2021). Kualitas laporan keuangan perusahaan menunjukkan seberapa besar kemungkinan perusahaan akan menghadapi masalah keuangan. Jumlah anggota Komisaris Independen yang dimiliki perusahaan juga dapat berpengaruh pada keseimbangan laporan keuangan. Pada penelitian terdahulu Lesmana & Damayanti (2021) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena peran mereka yang terbatas pada pengawasan strategis dan ketergantungan pada informasi dari manajemen tanpa keterlibatan langsung dalam operasional harian perusahaan. Sedangkan pada penelitian Olivia, Yunita, Yohana, Wangsih, dan Kalbuana (2023) menyatakan bahwa Perusahaan dengan ukuran dewan yang besar cenderung kurang efektif dalam komunikasi, koordinasi, pengawasan, dan pengambilan keputusan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan yang lebih kecil. Akibatnya, kinerja perusahaan dengan dewan yang lebih besar kemungkinan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan yang lebih kecil. Sehingga pada penelitiannya dewan komisaris berpengaruh positif *significant* terhadap *financial distress*.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk melakukan analisis terhadap dampak *corporate governance* terhadap terjadinya kesulitan *financial distress*. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan dengan judul **“Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastructure Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2022)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Sebagaimana disebutkan dalam latar belakang, kondisi yang mengarah pada kebangkrutan dalam suatu perusahaan disebut sebagai kondisi *financial distress*. *Financial Distress* adalah keadaan keuangan perusahaan yang tidak sehat, yang dapat dikenali dari nilai EBIT (*Earnings Before Interest and Taxes*) yang negatif pada laporan keuangan suatu perusahaan. Pada sektor infrastruktur tahun 2015-2022, mengalami fluktuasi nilai EBIT dari tahun ketahun pada tahun 2015-2022. Jika tren ini berlanjut di masa depan, perusahaan perlu meningkatkan kewaspadaannya karena dapat berujung pada kebangkrutan dan mengancam eksistensi perusahaan.

Pada penelitian ini akan menggunakan variable *corporate governance* yaitu kepemilikan intitusional, keberagaman gender, komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris. Karena menurut beberapa penelitian variabel tersebut masih harus di teliti kembali karena masih belum konsisten dari hasil penelitian terdahulu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemilikan intitusional, keberagaman gender, komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris pada perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2022?
2. Apakah ada pengaruh secara simultan antara kepemilikan intitusional, keberagaman gender, komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2022?
3. Apakah ada pengaruh secara parsial antara kepemilikan intitusional terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2022?
4. Apakah ada pengaruh secara parsial antara keberagaman gender terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2022?

5. Apakah ada pengaruh secara parsial antara dewan direksi terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2022?
6. Apakah ada pengaruh secara parsial antara dewan komisaris terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2022?
7. Apakah ada pengaruh secara parsial antara komite audit terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami bagaimana kepemilikan intitusional, keberagaman gender, komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris pada perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2022.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara simultan antara kepemilikan intitusional, keberagaman gender, komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris dengan *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2022.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara parsial antara kepemilikan intitusional dengan *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2022.
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara parsial antara keberagaman gender dengan *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2022.
5. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara parsial antara komite audit dengan *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2022.

6. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara parsial antara dewan direksi dengan *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2022.
7. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara parsial antara dewan komisaris dengan *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberikan manfaat kedepannya bagi pihak yang berkepentingan dan dapat dilihat dari 2 aspek yaitu :

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai tambahan sumber informasi dan pedoman untuk mendukung penelitian lain yang memiliki topik dan fokus yang serupa. Selain itu, hasil ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya sebagai dasar teoretis atau materi perbandingan antara penelitian-penelitian yang dilakukan.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dan bahan evaluasi dalam mengelola tata kelola perusahaan agar perusahaan dapat mengambil tindakan untuk menghindari *financial distress* pada perusahaan.

2. Bagi Investor

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan gambaran tentang hal-hal yang dapat memengaruhi kondisi *financial distress*, sehingga perusahaan dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mencegah situasi *financial distress*.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir yang disusun oleh penulis disajikan di bawah ini terdiri dari lima bab yang saling berhubungan dan ditulis dengan cara berikut.

a) BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menggambarkan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang berhubungan dengan feneoma, perumusan masalah yang didasarkan latar belakang, tujuan penelitian dan manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan secara garis besar.

b) BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori yang berhubungan dengan kepemilikan intitusional, keberagaman gender, komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris. Bab ini juga menjelaskan penelitian terdahulu sebagai dasar penelitian, perancangan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis di akhir bab.

c) BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan pendekatan, metode, dan teknik yang dipakai untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah. Bab ini meliputi penjelasan mengenai jenis penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data serta teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini.

d) BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil dari analisis penelitian dan pembahasan data yang sudah diuji tentang pengaruh variabel secara maupun secara parsial.

e) BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan yang menjawab dari pertanyaan penelitian. Kemudian menjadi saran yang berhubungan dengan manfaat penelitian.

HALAMAN INI DIKOSONGKAN